

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid .

a. Pengertian Pembelajaran Tajwid

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Pengertian dari belajar yakni usaha dalam menacri kepandaian atau ilmu yang sebelumnya tidak dimilikinya, maka manusia akan mengetahui, memahami serta menguasai setelah belajar, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Makna pembelajaran menurut leksial memiliki arti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan antara pengajar dan esensial yaitu dari timdak ajarnya. Dalam pengajaran guru yang mengajar, dan peserta didik yang belajar, sedangkan dalam pembelajaran guru mengajar memiliki arti sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.¹

Winkel dkk menyatakan bahwa pembelajaran adalah menciptakan desain intruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan. Siswa disini berperan bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring.²

Pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari guru dan siswa. Keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh relasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.³

¹ Srijatun, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1, (2017): 27-28.

² Jamal Ma’ruf, Armani 7 *Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)* (Jogjakarta: Diva Press, 2011),4

³ Jamal Ma’ruf, Armani 7 *Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)* (Jogjakarta: Diva Press, 2011),5.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata jawwada – yujawwidu – tajwidan yang artinya hal membikin baik, bagus atau lebih baik. Dalam hidayatul mustafid dijelaskan bahwa tajwid secara bahasa dapat diartikan dengan segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan. Sedangkan secara istilah tajwid adalah: Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim, dan yang semisalnya.⁴

Tajwid adalah memperbagus bacaan Al-Qur'an dengan membersihkan dan membebaskan lafal-lafalnya dari kesalahan yang menyebabkan bacaan tersebut menjadi jelek. Dengan kata lain tajwid adalah akhir yang paling tinggi dan batas maksimal dalam kebenaran baca, serta muara penghabisan dalam memperindah bacaan. Sebagai umat Muhammad, beribadah dengan memahami makna Al-Qur'an dan melaksanakan aturan-aturannya. Mereka juga beribadah dengan membenarkan (bacaan) lafal-lafalnya dan menegakkan huruf-hurufnya, sesuai dengan sifat-sifat yang diterima dari guru-guru mereka yang riwayatnya bersandar, sambung menyambung ke haribaan Rasulullah.⁵

Tidak dibenarkan membaca Al-Qur'an berbeda dengan riwayat yang diterima dari Rasulullah SAW. Apalagi beralih pada bacaan lain. Dalam hal ini manusia dibagi menjadi tiga kelompok:

1) *مُحْسِنٌ مَّاجُورٌ*

Yaitu orang-orang yang menerima Al-Qur'an dari gurunya dengan riwayat yang bersandar, sambung menyambung (*muttasil*) dan sampai pada Rasulullah SAW. Dan ketika membaca Al-Qur'an dia memperbaiki bacaannya dengan lafal-lafal yang fasih dan benar.

⁴Umihani, "Metode Pembinaan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Media Kartu Kwartet Tajwid," *Jurnal Genealogi Pai*, 34.

⁵Nasrullah LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang : Uin Maliki Press, 2012), 9.

- huruf م, ب (ketika dua bibir tertutup rapat) dan huruf و dengan dua bibir agak terbuka.
- e) *Al-Khaisyam* (pangkal atas hidung), *makhraj* ini mengeluarkan bunyi dengung (*ghunnah*) pada huruf ن dan م.
- 2) Karakter bunyi huruf (*sifatul huruf*)
 Sifat merupakan karakter pengeluaran huruf dari tempatnya. Faedah dari sifat huruf diantaranya:
- Menjadi pembeda antara huruf yang memiliki satu *makhraj*. Seperti ط dan ت keduanya memiliki *makhraj* yang sama, tetapi dalam sifat huruf ini terdapat perbedaan.
 - Memperindah dan memperjelas bunyi masing-masing huruf yang berbeda.
 - Mengenal karakter kuat atau lemahnya bunyi sebuah huruf dalam proses pembacaan.
- Secara umum sifat-sifat huruf terbagi menjadi dua, yaitu: sifat yang selalu permanen dan sifat yang kondisional.
- 3) Sifat-sifat huruf yang selalu permanen
 Sifat-sifat huruf yang permanen berjumlah 17. Lima diantaranya memiliki lawan karakter (jadi 10) dan tujuh sifat yang lain berdiri sendiri. Lima sifat yang saling berlawanan itu ialah:
- Al-Hams* (samar) ada 10 huruf, Lawan sifatnya yaitu *Jahr* (keras), hurufnya ada 19 yang merupakan sisa huruf hijaiyyah selain yang disebutkan *al-Hams* diatas
 - As-Syiddah* (keras) ada 8 huruf, اجد قط بكت sisanya masuk dalam *Rakhawah* (lunak) dan *Tawassuth* (sedang), huruf *Tawassuth* ada lima "لن عمر"
 - Al-Isti'la* yaitu naiknya lidah bagian atas sehingga menyentuh langit-langit pada saat pengucapan, hurufnya ada 7, "خص ضغط قط", lawan dari *Isti'la* adalah *istifal* (rendah). Hurufnya adalah sisa huruf *Isti'la* yaitu 12
 - Al-Ithbaq* yaitu tertutup atau menempel. Menempelnya lidah pada langit-langit atas

tatkala pengucapan. Huruf-hurufnya ada 4 yaitu ط, ظ, ض, ص. Lawan sifat *ithbaq* adalah *intifah* yang artinya terbuka. Adapun Huruf-huruf *intifah* adalah selain empat huruf tersebut.

- e) *Al-Idzlaq* yaitu ringan. Terbaca ringan sebab keluar dari lidah dan dua bibir. Terdapat 6 huruf, terumuskan dalam “فر من لب” selain huruf *Al-Idzlaq* adalah huruf-huruf *ishmat* (huruf-huruf berat).

Sedang sifat huruf yang berdiri sendiri (tanpa lawan) ada 7:

- a) *Ash-Shafir* (bunyi peluit), yaitu tatkala pengucapan huruf ص, ز, ص
 b) *Al-Qalqalah* (memantul), pada huruf-huruf “قط بجد”
 c) *Al-Lin* (lunak/mudah), pada huruf و mati atau ي mati yang huruf sebelumnya berharakat *fathah*. Seperti “فريش dan خوف”
 d) *Al-Inhiraf* (condong), yaitu kecondongan satu makhraj pada *makhraj* lainnya, sifat ini ada pada huruf ج dan ر
 e) *At-Takrir* (pengulangan), yaitu pergetaran ketika pengucapan huruf ر
 f) *At-Tafassyi* (tersebar), yaitu tersebarnya napas dalam mulut sebelum dikeluarkan pada saat pengucapan huruf ش
 g) *Al-Isithalah*, (perpanjangan/molor) terdapat pada huruf ض

4) Sifat-sifat yang kondisional

Maksud kondisional adalah, bahwa sifat ini terkadang menjadi karakter huruf pada kondisi tertentu, dan hilang pada kondisi yang lain. Sifat-sifat kondisional yang dimaksud adalah:

- a) *تفحيم* yaitu huruf dibaca tebal.
 b) *ترقيق* yaitu huruf dibaca tipis.
 c) *ادغم* yaitu huruf dibaca “masuk” atau bersama huruf lainnya.
 d) *اخفاء* yaitu huruf dibaca samar.

- e) اقلب yaitu huruf dibaca seperti bunyi huruf lain, contoh: ن mati dibaca seperti م.
- f) اظهر yaitu dibaca jelas.
- g) مد yaitu huruf dibaca panjang.
- h) قصر yaitu huruf dibaca pendek.
- i) غنة yaitu huruf dibaca dengung.⁷

Dalam materi dasar ilmu *tajwid* terdapat *makharijul huruf* dan *sifatul huruf* yang merupakan suatu materi dasar untuk mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf dan karakter bunyi huruf yang penting untuk diketahui dahulu ketika akan belajar membaca Al-Qur'an. Dengan mengetahui *makharijul huruf* dan *sifatul huruf* diharapkan mampu membantu untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁸

c. Pembagian Ilmu Tajwid

1) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Nun sukun baik yang berada di tengah kalimat, seperti lafal ينهون maupun yang berada di akhir kalimat seperti من هاجر atau tanwin, ketika bertemu dengan huruf hijaiyyah hukumnya ada 4.⁹ *Nun sukun* adalah nun yang tidak berharakat yang menetapi keadaannya ketika melafalkannya dan mewa'qofkannya. *Tanwin* merupakan ucapan *nun sukun* yang ada di akhir kalimah *isim* dalam melafalkannya saja ketika *washol* dan tidak terlihat penulisannya ketika *washol* dan ketika *waqof* suara *nun sukun* tidak terlihat. Berikut ini penjelasan hukum *nun mati* dan *tanwin* yang dibagi menjadi empat:

a) *Idhar Halqi* (اظهر حلقى)

Idhar artinya terang dan jelas dan *halqi* artinya tenggorokan. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah apabila ada *nun*

⁷Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008),109-114.

⁸Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*,114

⁹Saiful, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Imam Hafsh*, (Kudus:CV Mubarakatan Thoyyibah, 2009), 64.

sukun (نْ) atau tanwin bertemu dengan salah satu *huruf halqiyah* (tenggorokan). Huruf-hurufnya adalah (ا, ح, خ, ع, غ, ه) cara membacanya yaitu terang dan jelas. Karena *makhrajnya* atau tempat keluar suaranya dari mulut, kerongkongan dan tenggorokan.

b) *Idgham* (ادغم)

Idgham secara bahasa artinya memasukkan atau mentasydidkan, sedangkan menurut istilah *idgham* adalah memasukkan satu huruf ke huruf yang lain. Huruf pertama dimasukkan pada huruf yang kedua, sehingga seperti *tasydid*. Atau pengucapan dua huruf seperti dua huruf yang di tasydidkan. *Idgham* dibagi menjadi dua macam, yaitu *ادغم بغنة* dan *ادغم بلا بغنة*

(1) *ادغم بغنة* yaitu apabila ada نْ sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf empat, yaitu: ي, ن, م, و. Hukum bacaannya disebut *ادغم بغنة*. Adapun Cara membacanya harus dimasukkan atau di tasydidkan kedalam salah satu huruf empat dengan dengung. Karena *bighunnah* sendiri artinya dengan dengung. *ادغم بغنة* juga dinamakan *ادغم ناقص* karena نْ sukun dan tanwin masuk ke dalam empat huruf *ادغم* kecuali yang masih tetap adalah sifatnya yaitu dengung sepanjang dua harakat.

(2) *ادغم بلا بغنة* yaitu apabila نْ sukun dan tanwin bertemu dengan salah satu huruf لْ atau ر. Adapun cara membacanya yaitu dengan membaca dua huruf jadi satu yang kedua dengan tasydid dan tidak berdengung.

c) *اقلب*

اقلب secara bahasa yaitu merubah. Sedangkan menurut istilah adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf

ba' (ب) yang berubah menjadi huruf م dan dibaca ghunnah. Bentuk bacaan *iqlab* yakni:

a) Membalikkan ن sukun atau tanwin menjadi *mim* ketika huruf ب bertemu dengan م mati dalam satu kata, contoh:

أَنْبِئْتَهُمْ

b) Menyamakan bacaan م pada huruf ب apabila dalam dua kata, Contoh: مِنْ بَعْدِ

c) Membaca dengung disertai dengan menyamakan apabila terdapat setelah tanwin dan mesti terjadi pada dua kata, contoh: سَمِعَ بَصِيرًا

d) إخفاء حقيق

Pengertian *Ikhfa' Haqiqi* yaitu apabila ada *nun* sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf *ikhfa'* yang memiliki sifat samar. Hurufnya berjumlah 15 meliputi: ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك, ت, ث, ج, د, ذ, س agar mudah menghafalnya dirangkai menjadi:

صِفْ دَائِنَا كَمْ جَادَ شَخْسٌ قَدْ سَمَا #

دُمْطِيْبَا زِدْ فِي تُفَى ضِعْظَلِمَا

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa mempelajari ilmu tajwid sangatlah penting untuk bekal membaca Al-Qur'an. Terkhusus bagi yang menghafal Al-Qur'an karena bisa membantu dalam kelancaran membaca Al-Qur'an sehingga menjadi tartil.

Dari penjelasan di atas dapat kita mengerti bahwa mempelajari ilmu tajwid sangatlah penting untuk bekal membaca Al-Qur'an. Terkhusus bagi yang menghafal Al-Qur'an karena bisa membantu melancarkan dan memudahkan dalam membaca Al-Qur'an.

2) Hukum bacaan *Lam Ta'rif*

Definisi *lam ta'rif* adalah apabila ada *lam* yang mati dan sebagai *ziyadah* (tambahan) dari susunan kalimah yang didahului oleh *hamzah*

washal yang difathah ketika di awal kalimat dan diiringi oleh *kalimah isim*.¹⁰ Jika *lam* ini bertemu dengan *huruf hijaiyyah* lain maka akan muncul dua hukum bacaan:

- a) *Idzhar Qomariyyah*, yaitu menjelaskan *lam ta'rif* yang masuk pada kalimat isim apabila diiringi oleh salah satu huruf *qomariyyah* yang dikumpulkan dalam kalimat:

أَبِغْ حَجَّكَ وَ خَفْ عَقِيمَهُ

- b) *Idgham Syamsiyyah*, yakni memasukkan *lam ta'rif* yang mati pada huruf yang mengiringinya dari salah satu huruf *Syamsiyyah* yaitu huruf selain huruf *Qomariyyah*, dinamakan huruf *Syamsiyyah* pada kalimat isim tersebut, karena huruf tersebut wajib *mengidghamkan lam* sebelumnya. Huruf *Syamsiyyah* dikumpulkan dalam permulaan hurufnya kalimat sebagai berikut:

طِبْ ثُمَّ صِلْ رَحْمًا تَفْرُضِيفْ دَا نِعَمٌ #

دَعِ سُوءَ ظَنِّ زُرِّ شَرِيْفًا لِلْكَرِيْمِ

3) Hukum bacaan *Mad*

Mad adalah pemanjangan bacaan dengan menambah bunyi huruf-huruf *mad* ketika bertemu huruf *hamzah* atau tanda konsonan mati (*sukun*). Huruf-huruf *mad* yang dimaksud ada tiga yaitu: *alif sukun*, *ya' sukun* dan *wawu sukun*.

Jenis-jenis *mad* secara umum *mad* dibagi menjadi dua (1) *Mad Thabi'i* (asli), dan (2) *Mad Far'i* (cabang), *Mad Thabi'i* adalah *mad* yang di baca panjang pada suatu kata yang mengandung salah satu dari huruf-huruf *maddiyah*. Jadi tidak ada faktor luar yang menyebabkan bacaan tersebut panjang, kecuali karena keberadaan huruf-huruf itu

¹⁰Nasrullah LC, *Lentera Qur'ani*, (Malang : Uin Maliki Press, 2012), 45.

secara asli (*thabi'i*). Ukuran panjang bacaan *mad thabi'i* adalah satu *alif* atau dua harakat. Sedang yang dimaksud *mad far'i* adalah bacaan panjang, melebihi kadar pemanjangan pada *mad thabi'i* diatas. *Mad far'i* ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor luar.¹¹

Baik *mad thabi'i* maupun *mad far'i*, masing-masing memiliki cabang *mad* tersendiri. Termasuk cabang dari *mad thabi'i* yaitu *mad iwadh*, *Mad al-Badal ash-Shaghir*, *Mad ash-Shilah ash-Sughra*. Sedang yang termasuk cabang dari *mad far'i* yaitu *mad al-muttashil*, *mad al-munfasil*, *mad al-Badal*, *mad al-'aridl li as-sukun*, *mad al-lin*, *mad al-lazim* (dan bagian-bagiannya).¹²

Salah satu bentuk pemahaman mengenai Al-Qur'an yang paling mendasar adalah harus tahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebelum memahami isi dari Al-Qur'an. Ilmu cara baca Al-Qur'an kemudian dinamakan dengan sebutan ilmu tajwid. a Adapun landasan normatif mengenai ilmu tajwid dalam Al-Qur'an yaitu:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ إِنَّ عَلَيْنَا
 جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ
 ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

Artinya: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16) Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu (18) Kemudian,

¹¹Ahmad Shams, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, 123-125.

¹²Nasrullah LC, *Lentera Qur'ani*, 63.

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya (19) (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 16-19).

Pada *Tafsir Al-Misbah* ayat di atas bagaikan menyatakan: wahai Nabi Muhammad janganlah engkau menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya kepadamu karena di takutkan jika mempercepat menguasai bacaannya ada yang terlewatkan atau melupakan salah satu bagian darinya. Melalui malaikat Jibril Nabi Muhammad dituntun untuk membaca Al-Qur'an sehingga sempurna ucapan katanya tanpa harus mendahului malaikat Jibril dalam pengucapannya atau pengumpulannya di dalam dada beliau dan mampu menghafalnya tanpa bersusah payah dan mampu mengikuti dengan lidah, pendengaran hati serta pikiran dengan sungguh-sungguh.¹³

Ketergesaan Nabi Muhammad walaupun dari satu sisi menunjukkan kesempurnaan bagi beliau, ini adalah salah satu indikator dari *An-Nafs Al-Lawwamah* yang mengecam dan menyesali diri karena tidak bersegera melakukan kebaikan. Ada tingkat yang lebih tinggi dan sempurna yaitu aktivitas yang lahir dari dorongan *An-Nafs Al-Muthmainnah*. Ke arah sanalah Nabi Muhammad di arahkan sehingga beliau meningkat dari keadaan sempurna menuju ke yang lebih sempurna.¹⁴

Pengucapan dalam membaca Al-Qur'an erat kaitannya dengan ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan dasar dalam mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar memerlukan waktu belajar yang tidak instan. Bila kita memahami ayat di atas kita dapat memahami bahwa itu menunjukkan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 539.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 540.

Nabi Muhammad sama sekali tidak memiliki keterlibatan menyangkut Al-Qur'an selain menerima dan menyampaikannya kepada umat manusia. Penjelasan beliau menyangkut Al-Qur'an semuanya adalah di bawah tuntunan Allah.

2. *Fashahah*

a. Pengertian Fashahah

Arti kata fasih berasal dari kata bahasa Arab yang berarti jelas atau terang. Dapat dikatakan fasih jika pengucapan dari kalimat tersebut sangat jelas, artinya jelas serta susunannya juga bagus.¹⁵ Sedangkan Ali al Jarim dan Mustafa Amin telah menjelaskan: *fashahah* memiliki makna yang terang dan jelas. Kalimat yang fasih merupakan kalimat yang. Oleh karenanya setiap lafal dalam kalimat yang jelas itu wajib sinkron dengan dasar ilmu shorof yang memiliki kejelasan makna, komunikatif serta mudah dan enak untuk didengarkan.¹⁶

Pendapat dari Ibnu Atsir bahwa *fashahah* yaitu cara khusus yang berhubungan dengan lafal bukan pada arti. Ia berpendapat bahwasannya kalam fasih merupakan kalam yang jelas dan juga tampak, hal ini dimaksudkan bahwasannya lafal-lafal yang bisa dipahai, yang tidak membutuhkan penjelasan dari sumber-sumber bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahwa lafal-lafal tersebut dirangkaidengan dasar pelafalan mereka, sebagaimana tersusun dari daerah pelafalan, yang berhubungan dengan keindahan lafalnya dan keindahan lafalnya dapat ditemukan pada indra pendengar. Sesuatu yang mampu dianalisis dalam pendengaran merupakan lafal, oleh sebabnya fashah merupakan suara yang disusun dari *makharijul huruf*.¹⁷

Bahasa arab memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Memiliki karakteristik yang

¹⁵Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-badi'*, cet. 1 (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

¹⁶Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-balaghatul Wadhihah*, Terj. Cet IX. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 1.

¹⁷Abd al-Hafidz Hasan, *Ilmu Al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*, (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010), 10.

menjadi dasar atau ciri bahwa kata atau kalimat dalam bahasa Arab itu disebut fasih atau jelas. Ciri-ciri fasih dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yakni; 1) fasih dalam kata, 2) fasih dalam kalimat, 3) fasih dalam pembicara bahasa.¹⁸

Dari beberapa definisi *fashahah* diatas, dapat ditarik pengertian bahwa *fashahah* dapat diartikan jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta si pembicaranya. Dalam bahasa Arab kalimat dikatakan fasih ketika maknanya jelas, mudah bahasanya dan susunannya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah disepakati. adapun fasih dalam membaca Al-Qur'an yaitu melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul hurufnya*. Adapun landasan normatif mengenai *fashahah* dalam Al-Qur'an yaitu:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٧٣﴾

Artinya: Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 4)

Kata *rattil* dan *tartil* terambil dari kata *ratala* yang antara lain berarti serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamakan *ratal*, ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata *Tartil Al-Kalam*. *Tartil Al-Qur'an* adalah: "Membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida') sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya".¹⁹

Membaca Al-Qur'an dengan *fashahah* dan *tartil* adalah cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Fashahah* merupakan keharusan dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam mengaji itu perlu pembiasaan. Bisa mengaji bukanlah kecerdasan akademik tapi mumarosah (kebiasaan). Membaca Al-Qur'an secara

¹⁸Mardjoko, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi'*, 2.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 405.

tartil (dengan tajwid) dan fasih mengandung hikmah yaitu terbukanya kesempatan untuk memerhatikan isi ayat-ayat yang dibaca sehingga dapat menyebabkan hati menjadi khusyu'.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.²⁰

Pengertian membaca telah banyak para ahli kemukakan, Mulyono Abdurrahman mengutip Soedarsono yang mengungkapkan bahwa membaca merupakan aktifitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Menurut Ali Romdhoni Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang menjadi patokan atau rujukan bagi umat agama Islam yang pertama dan utama. Orisinalitas, kebenaran, dan keterpeliharaannya menjadi simbol pemersatu umat muslim. Madzhab dan aliran dalam Islam boleh bermacam-macam, tetapi Al-Qur'an mereka tetap satu.²¹

Pada dasarnya Al-Qur'an berarti bacaan yang dibaca. Hal ini sesuai diturunkannya Al-Qur'an untuk dibaca, dipahami dan diamalkan kandungannya. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata mengutip dari Abdul Wahab Khalaf dalam kitabnya *Ilmu Ushul Fiqih*, yaitu firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan lafal berbahasa arab dan maknanya yang benar, sehingga menjadi pertanda

²⁰Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press,2001), 5.

²¹Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 58.

kerasulan nabi Muhammad sebagai manusia pemberi petunjuk kepada umatnya.²²

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut bahasa ialah yang berarti sesuatu yang dibaca (*al-maqrū'*). Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diserapi makna-makna yang terkandung didalamnya kemudian diamalkan.²³

b. Standar Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks yang pasti mempunyai tujuan. Tujuan tidak lepas dari sa menjalankan aktivitas. Tujuan membaca dianggap sebagai modal dalam membaca sehingga harus mempunyai tujuan dan arah gerakannya, kecepatan berjalannya tentu berbeda dengan orang berjalan dengan tujuan yang jelas.

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu sunnah dalam Islam, serta dianjurkan memperbanyaknya agar setiap muslim bercahaya hatinya, cemerlang akalnya karena mendapat siraman cahaya kitab Allah apa yang dibacanya. Tentang hal ini Ibnu Umar telah meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW yang artinya: *"Tidaklah boleh iri kecuali dalam dua hal, yaitu kepada orang yang dianugerahi Allah kekayaan harta lalu dia nafkahkan diwaktu malam dan siang. Dan kepada orang yang diberi Allah Al-Qur'an lalu ia membacanya di waktu malam dan siang"*.

Membaca Al-Qur'an dengan nuansa yang indah tentu dambaan setiap muslim, namun keindahan itu tentu tak akan sempurna (atau bahkan dosa) bila Al-Qur'an sendiri dilantunkan tidak sesuai dengan kaidah bacaannya yang erat kaitannya dengan ilmu dan adab membaca Al-Qur'an yang di sebut ilmu Tajwid.

²²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2003), 283.

²³Abdul Majid Khan, *Praktikum Qira'at (keanehan Bacaan Al-Qur'an dan Qira'at Ahism dan Hafash)*, (Jakarta: Amzah, 2008), 44.

Syekh Manna al-Qaththan mendefinisikan ilmu tajwid sebagai suatu ilmu yang mengetahui cara memberi hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhraj dan asalnya, menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa kelebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan.²⁴

Jelas sudah bahwa standar membaca Al-Qur'an seseorang dapat dinilai dari kelancaran serta kebenaran dalam membaca Al-Qur'an juga sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar atau sesuai *tajwid* dan makharjul hurufnya.

c. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Para ulama, terdahulu dan sekarang menaruh perhatian besar terhadap tata cara membaca Al-Qur'an sehingga pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an menjadi baik dan benar. Tata baca ini, dikalangan mereka dikenal dengan *tajwidul Qur'an*. Ilmu *tajwidul Qur'an* ini sudah dibahas oleh segolongan ulama' secara khusus dalam disiplin ilmu tersendiri, baik berupa nadzam (bait-bait) atau prosa.

Para ulama' menganggap *qira'at* Al-Qur'antanpa tajwid sebagai suatu *lahn*, yaitu kerusakan atau kesalahan yang menimpa lafal baik secara jelas (*jally*), maupun secara samar atau *khafiy*, *lahn jally* merupakan kerusakan lafal secara jelas sehingga dapat diketahui oleh para ulama' qiraat maupun lainnya, misalnya kesalahan pada *i'rab* atau *tasrif*.

Sedangkan *lahn khafiy* kerusakan pada lafal yang hanya dapat diketahui oleh ulama' qiraat dan para pengajar Al-Qur'an yang cara bacaannya diterima langsung dari mulut para ulama dan kemudian dihafalnya dengan teliti.

Tata cara membaca Al-Qur'an menurut ulama terbagi menjadi empat macam:

1) *Tahqiq*

Membaca secara *Tahqiq* ialah membaca Al-Qur'an dengan memberikan kepada setiap

²⁴Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006),229.

huruf akan haknya sesuai ketentuan yang telah diterapkan oleh ulama.

2) *Tartil*

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan tidak terburu dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan ilmu tajwid.

3) *Hadar*

Membaca Al-Qur'an secara *hadar* yaitu membaca dengan cepat dan lancar tetapi tetap memperhatikan syarat-syarat pengucapan yang benar.

4) *Tadwir*

Membaca Al-Qur'an dengan *tadwir* yaitu membaca diantara pertengahan antara *Tahqiq* dan *Hadar*.

d. *Keutamaan Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur'an*

- 1) Menjadi tolak ukur kualitas kebaikan seorang muslim adalah sejauh mana upaya dan usahanya dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an.
- 2) Dengan membaca Al-Qur'an maka Allah akan turunkan sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat, dan Allah menyebut-nyebut orang mempelajari kepada makhluk-makhluk yang ada disisinya.
- 3) Membaca Al-Qur'an dengan tajwid akan mendapatkan derajat yang tinggi.²⁵

Beberapa bentuk cara membaca Al-Qur'an yang dilarang yaitu:

1) *At-Tarqish*

Yaitu: *Qari'* (si pembaca) menghentikan bacaan pada huruf mati secara tiba-tiba dengan unsur kesengajaan, seolah-olah dia sedang loncat atau menari.

2) *At-Tar'id*

Yaitu: *Qari'* menggelatarkan suaranya, seperti suara orang yang sedang kesakitan atau kedinginan.

²⁵Ahmad Annuri, *panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 20

3) At-Tahrib

Yaitu: *Qari'* mendengarkan Al-Qur'an tanpa memperhatikan panjang pendeknya, seolah-olah dia seperti menyanyi sehingga bacaan *madnya* berlebihan dan menjadi salah.

4) At-Tahzin

Seakan-akan orang yang sedang membaca Al-Qur'an hendak menangis, dengan kata lain dilebih-lebihkan. Hal seperti itu dilakukan hanya ketika dihadapan orang banyak. Namun ketika sedang sendirian bacaannya tidak seperti itu. Dilakukannya yang demikian itu dihadapan orang. Tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Maka dalam hal ini ia berbuat *riya'* (pamer pahala).

5) At-Tahrif

Yaitu: dua orang *qari'* atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus-putus.

6) At-Tarji'

Yakni: *Qari'* membaca dengan nada yang tidak konsisten tinggi dan rendahnya.²⁶

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya.²⁷ Al-Qur'an telah menjelaskan ayat tentang mengamalkan pesan-pesan dari Allah salah satunya dengan membaca Al-Qur'an dengan baik, dalam Qur'an dijelaskan:

²⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, 30-31.

²⁷ Rini Astuti "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak *Attention Disorder* Melalui Metode Al-Barqy Berbasis *Aplied Behavior Analysis*" *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no.2 (2013): 353.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Q.S. Al-Fathir [35]: 29)

Ayat ini mengisahkan tentang seorang ulama' yang mengkaji dan mengamalkan pesan-pesan dari Allah secara baik dan benar dengan membaca kitab Allah, melakukan shalat, menafkahkan sebagian rizki baik dengan cara diam-diam maupun terang-terangan, banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan lapang maupun sempit. Kesemua itu jika dilakukan dengan ikhlas dengan mengharapkan perniagaan Allah maka dia tidak akan merugi. Walaupun kita tidak harus memahami ayat di atas sebagai penjelasan tentang siapa ulama, paling tidak ia mengisyaratkan perlunya keterkaitan yang erat antara ilmu-ilmu alam dan sosial dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Yang itu adalah ayat-ayat Allah yang terhampar dan dibaca oleh mata, kepala, serta dipikirkan oleh nalar, dan ini adalah ayat-ayatnya yang terbentang dan dibaca oleh lidah serta di camkan oleh hati.²⁸ Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kesanggupan seorang untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai *makhrajnya*. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang dapat mendatangkan keridhaan Allah.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 65.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kapustakaan yang peneliti lakukan, ada beberapa hasil yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Karya tulis ilmiah yang relevan dengan judul ini adalah: penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghofar Amrullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2018 dengan judul “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Metode *Yanbu’a* dalam Meningkatkan Kualitas Pelafalan Huruf (Studi Kasus di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”. Skripsi ini menjelaskan tentang implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode *yanbu’a*, dan kontribusi pembelajaran Al-Qur’an dengan metode *yanbu’a* dalam meningkatkan kualitas pelafalan makhrjanya.²⁹ Relevansi antara penelitian Muhammad Ghofr Amrullah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran Al-Qur’an. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan metode *yanbu’a*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode ilmu tajwid dan *fashahah*, objek dalam penelitian Muhammad Ghofar Amrullah adalah MTs Darul Mayak Tonatan Ponorogo sedangkan objek penelitian ini adalah TPQ Nurul Furqon Gunungwungkal Pati.
2. Karya tulis ilmiah yang relevan dengan judul ini adalah: Skripsi Pendidikan Agama Islam tahun 2008 penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilmi Wafa yang berjudul “Pelaksanaan Metode Al-Ma’arif Dalam Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Nahdlatul Athfal Gebang Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.” Muhammad Hilmi Wafa menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Al-Ma’arif di TPQ Nahdlatul Athfal, tujuan dari kurikulumnya disesuaikan dengan FUSPAQ (Forum

²⁹Muhammad Ghofar Amrullah, “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Metode *Yanbu’a* dalam Meningkatkan Kualitas Pelafalan Huruf (Studi Kasus di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

Ukhuwah Silaturrahim Pendidikan Al-Qur'an) Kendal. Sedangkan kurikulum tambahan ditetapkan oleh TPQ Nahdlatul Athfal sebagai bekal pengetahuan bagi peserta didik serta evaluasinya. Kelebihan metode Al-Ma'arif secara garis besar karena materi yang diajarkan serta menjelaskan bacaan-bacaan tajwid sederhana. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bervariasi. Dibalik itu semua tentu masih banyak yang perlu direvisi.³⁰ Relevansi antara penelitian Muhammad Hilmi Wafa dengan peneliti yaitu keduanya meneliti perihal metode pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Hilman Ma'arif yaitu menggunakan metode Al-Ma'arif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan metode Qiro'ati yang memfokuskan pada pembelajaran tajwid dan *fashahah*. Yang menjadi objek penelitian Muhammad Hilmi Wafa yaitu TPQ Nahdlatul Athfal Gebang Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, sedangkan objek penelitian ini adalah TPQ Nurul Furqon Gunungwungkal Pati.

3. Karya tulis ilmiah yang relevan dengan judul ini adalah: skripsi Pendidikan Agama Islam Tahun 2017 penelitian yang dilakukan oleh Dea Prasmanita Rahmani yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Dalam Materi Al-Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas VII di Mts Al Manar Bener Tenganan Tahun Ajaran 2016/2017". Dea Prasmanita Rahmani menyimpulkan implementasi pembelajaran tajwid dan keterampilan membaca Al-Qur'an dalam materi Al-Qur'an hadits melalui beberapa tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.³¹ Relevansi antara penelitian Dea Prasmanita Rahmani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah

³⁰Muhammad Hilmi Wafa, "Pelaksanaan Metode Al-Ma'arif Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nahdlatul Athfal Gebang Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2008).

³¹Dea Prasmanita Rahmani, "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Dalam Materi Al-Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas VII di Mts Al Manar Bener Tenganan Tahun Ajaran 2016/2017", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

sama-sama meneliti tentang pembelajaran ilmu tajwid dan pengembangan membaca al-Quran. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Dea Prasmanita Rahmani yaitu di Mts Al Manar Bener Tengeran dan dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah TPQ Nurul Furqon Gunungwungkal Pati.

Pemetaan penelitian terdahulu dari peneliti lain di atas yang dijadikan sumber referensi penelitian oleh penulis seluruhnya hampir memiliki tema penelitian serupa dengan apa yang peneliti bahas nantinya. Sebagian besar tema yang dipilih adalah seputar pembelajaran Al-Qur'an. Skripsi yang pertama menjelaskan tentang implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode *yanbu'a*, dan kontribusi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *yanbu'a* dalam meningkatkan kualitas pelafalan makhrjanya. Skripsi kedua membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Al-Ma'arif, sedangkan skripsi ketiga membahas tentang pembelajaran tajwid pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Cakupan analisis yang akan penulis lakukan nantinya berbeda dengan metode-metode yang diterapkan pada penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis permasalahan: (1) implementasi pembelajaran ilmu tajwid dan *fashahah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Furqon; (2) kualitas kemampuan baca Al-Qur'an santri di TPQ Nurul Furqon; (3) faktor pendukung, penghambat, dan solusi pada pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nurul Furqon dalam beberapa waktu kedepan sehingga gambaran hasil penelitian nantinya dapat tersaji secara utuh sesuai dengan yang telah direncanakan.

C. Kerangka Berpikir

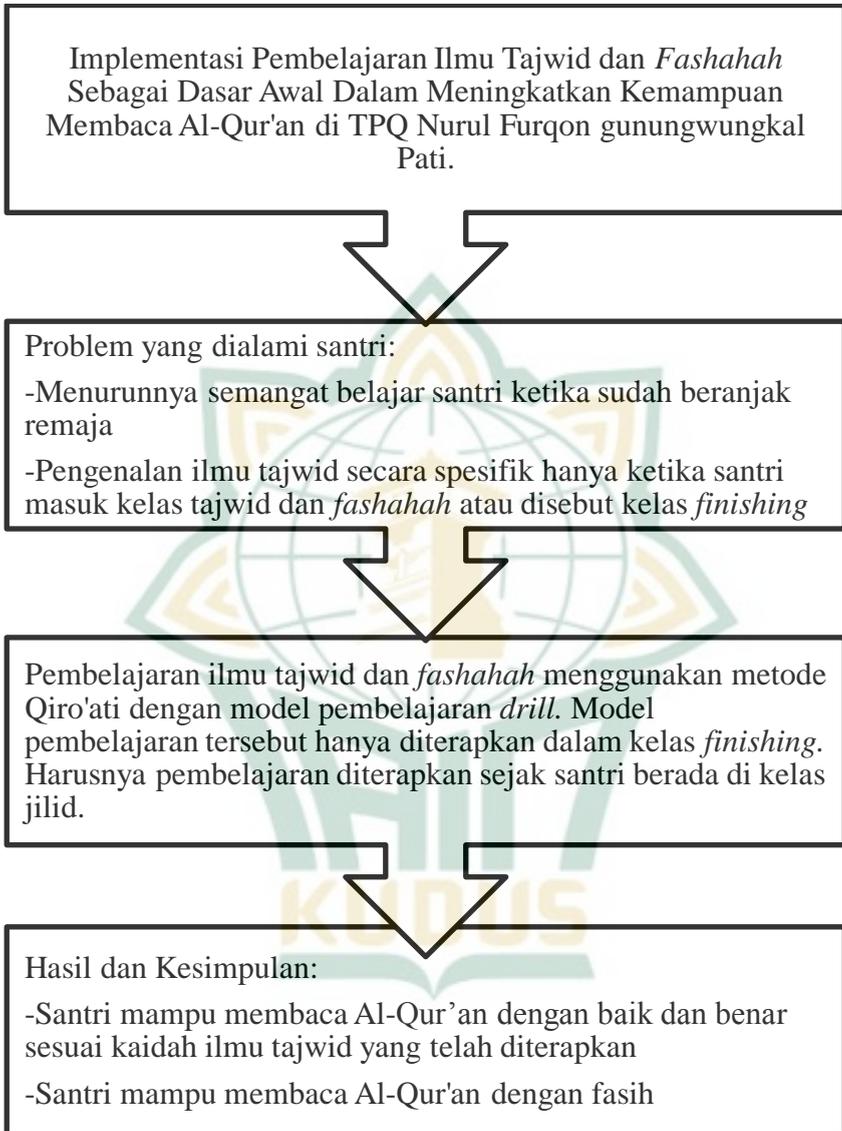
Pada hakikatnya, Setiap manusia dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya kembali pada orang lain. Ilmu yang harus di fahami dalam membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid dan *fashahah*. Keduanya merupakan ilmu pokok yang wajib dimengerti

dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pada penelitian kali ini penulis mengkaji seputar Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid dan *Fashahah* Sebagai dasar Awal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Furqon Gunungwungkal Pati.

Belajar membaca Al-Quran sebaiknya dimulai sejak dini karena usia anak berpengaruh pada kualitas dalam membaca Al-Qur'an. Problem yang dialami pada pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nurul Furqon Gunungwungkal yaitu semangat belajar santri yang semakin bertambah usia semakin menurun disebabkan kegiatan yang semakin padat. Selain itu, pembelajaran tajwid dan *fashahah* ini dijelaskan secara gamblang hanya saat santri memasuki kelas *finishing* atau kelas tajwid dan *fashahah*.

Pembelajaran tajwid dan *fashahah* di TPQ Nurul furqon menggunakan metode Qiro'ati yang ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Dalam proses pembelajaran ustadzah menerapkan metode *drill* yaitu pemberian latihan secara berulang kepada santri agar nantinya santri dapat menghafal karena kebiasaan mengulangnya. Pembelajaran ini dilakukan serentak dengan cara ustadzah memimpin dan para santri mengikutinya. Kelemahan dari pembelajaran tersebut menyulitkan ustadzah untuk mengenali siapa yang belum faham materi yang diulang-ulang tersebut. Solusi dari permasalahan ini yaitu dengan mengecek satu-satu pemahaman santri saat pembelajaran privat. Selain itu, alangkah lebih baiknya jika pembelajaran tajwid di kenalkan sejak santri masih dalam kelas jilid agar ketika santri sudah masuk kelas *finishing* tinggal mengulang materi yang telah di pelajari.

Pembelajaran tajwid dan *fashahah* diterapkan sejak dini guna membantu anak dalam kelancaran membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan Di TPQ Nurul Furqon Gunungwungkal Pati dengan tujuan agar santri dapat memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir